

ANALISIS PERBANDINGAN SEBAGAI METODOLOGI KAJIAN ILMU SOSIAL¹

Oleh Prudensius Maring*

Abstract

Discourse of comparative analysis is an effort to strengthen the methodology of qualitative research. Comparative analysis not only as liaison between descriptive analysis and generalization analysis. Comparative analysis have been understood as methodology of qualitative research that have goal to develop explanation about social phenomenon on intra-cultural level although inter-cultural level. Comparative analysis not only to show relation between factors on the case that studied, it have more effort to develop causality explanation of the inter-factors. Comparative analysis put the cultural not as a homogeneous aspect, but dynamic, liquid, and always in change. Comparative analysis have to implemented on cases that have sameness fundamental characteristics but not have influence relation one each others.

Keywords: *Comparative analysis; qualitative research; methodology, cultural, social science.*

Abstrak

Diskusi analisis perbandingan merupakan sebuah upaya memperkuat metodologi penelitian kualitatif. Analisis perbandingan tidak hanya sebagai penghubung antara kajian deskriptif dan generalisasi. Analisis perbandingan harus dimaknai sebagai metodologi penelitian antropologi yang bertujuan membangun penjelasan atas fenomena sosial pada tingkat *intra-cultural* maupun *inter-cultural*. Analisis perbandingan tidak sekedar menunjukkan hubungan antara faktor-faktor dalam kasus yang diteliti, ia lebih jauh berusaha membangun penjelasan hubungan sebab akibat antar-faktor tersebut. Analisis perbandingan menempatkan kebudayaan tidak sebagai aspek yang homogen, tetapi bersifat dinamis, cair, dan selalu berubah. Analisis perbandingan harus diterapkan pada kasus-kasus yang memiliki ciri-ciri fundamental tetapi tidak memiliki hubungan saling pengaruh satu sama lain.

Kata kunci: Analisis perbandingan, penelitian kualitatif, metodologi, kebudayaan, ilmu sosial.

¹ Tulisan ini merupakan penyempurnaan dari tulisan yang dipresentasikan dalam diskusi Metode Penelitian Antropologi pada Program Pascasarjana Antropologi Universitas Indonesia.

1. Pendahuluan

Pendekatan kajian antropologi terus mengalami perubahan. Sejumlah masalah mendasar terus membayangi upaya perubahan tersebut. Salah satu masalah yang dihadapi antropologi adalah membuat hubungan antara hasil-hasil deskripsi yang khusus tentang kebudayaan dan masyarakat dengan generalisasi tentang kebudayaan manusia dan masyarakat. Pertanyaan yang muncul adalah: Apakah deskripsi khusus masyarakat hanya bermaksud untuk generalisasi, atau apakah deskripsi itu sendiri adalah tugas utama dan tidak perlu menuju generalisasi? Pertanyaan tersebut sebagai bagian dari pergeseran paradigma dalam antropologi dari pendekatan positivisme yang mengedepankan sifat 'obyektif' menuju pendekatan interpretivisme yang mengedepankan sifat 'subjektif'. Karenanya pembahasan analisis perbandingan dipengaruhi kedua pendekatan tersebut. Banyak antropolog tidak ingin menempatkan diskusi tentang deskripsi dan generalisasi hanya sebagai permasalahan teknis dan bukan bagian terpisah satu sama lain (Holy, 1987).

Di mana posisi analisis perbandingan dalam diskusi di atas? Apakah analisis perbandingan akan mengambil posisi sebagai pemberi jawaban atau justru akan semakin membuat rumit diskusi metodologis ini? Beberapa antropolog melihat bahwa analisis perbandingan bisa diterima sebagai metode utama untuk sampai pada tahap melakukan generalisasi. Deskripsi menyediakan fakta dan analisis perbandingan sebagai pisau analisisnya. Analisis perbandingan dilihat sebagai alat formulasi dan uji hipotesis yang menghasilkan generalisasi, tidak hanya untuk satu masyarakat atau kebudayaan spesifik tetapi melintasi hal-hal yang berkaitan dengan budaya. Analisis perbandingan mempertegas perbedaan antara antropologi sebagai sebuah *generalizing science* dan etnografi sebagai deskripsi belaka dari suatu masyarakat atau kebudayaan khusus. Dalam Holy (1987), Radcliffe-Brown mengungkapkan pandangan ini dengan jelas ketika dia menulis: '*tanpa studi perbandingan yang sistematis antropologi hanya akan menjadi sebuah penulisan sejarah dan etnografi*'. Beberapa kalangan masih meragukan diterimanya analisis perbandingan sebagai penengah antara deskripsi dan generalisasi. Apakah secara fungsional analisis perbandingan dikaitkan kepada generalisasi atau deskripsi, agaknya tergantung pada bagaimana hubungan antara generalisasi dan deskripsi dikonseptualisasikan (Koben, 1970, Holy, 1987).

Tulisan ini berusaha menjelaskan bahwa diskusi tentang analisis perbandingan yang di dalamnya juga melibatkan diskusi tentang deskripsi dan generalisasi merupakan konsekuensi metodologis bidang kajian ilmu sosial yang terus merespon dinamika dan kompleksitas permasalahan sosial. Diskusi seputar analisis perbandingan perlu ditempatkan sebagai upaya mencari metodologi yang bermanfaat dan efektif serta tidak dibangun di atas pengaruh *individual* yang akan melahirkan kelompok *comparativist* dan *non-comparativis*. Tulisan ini juga menghindari diskusi yang hanya terjebak dalam perdebatan bersifat teknis yang arahnya menempatkan hubungan linear antara penelitian deskriptif, analisis perbandingan, dan generalisasi.

Secara berurutan tulisan ini menyajikan: (I) Pendahuluan: Bagian ini berusaha menyajikan konsekuensi perkembangan antropologi yang tidak luput dari perdebatan metodologi. (II) Pembahasan: Bagian ini membahas dua hal utama, yaitu perkembangan analisis perbandingan dan arti penting analisis perbandingan. Untuk melengkapi pembahasan, dikemukakan beberapa contoh karya antropologi yang menggunakan analisis perbandingan yang berhasil menunjukkan adanya dimensi ruang dan waktu dalam analisis yang dibangun. (III) Kesimpulan: Bagian ini menyajikan beberapa kondisi yang harus dipenuhi sebagai prasyarat mengembangkan analisis perbandingan, antara lain harus dimulai dengan menempatkan cara pandang yang proporsional dengan menghindari keterjebakan pada diskusi analisis perbandingan sekedar persyaratan teknis dan pentingnya pengetahuan pembandingan (*comparative knowledge*) dalam melakukan analisis perbandingan.

2. Pembahasan

2.1. Perkembangan Analisis Perbandingan

Antropologi sebagai sebuah bidang kajian ilmu sosial terus mengalami perubahan. Sejumlah masalah mendasar baik dalam hal obyek kajian maupun metodologi terus membayangi perkembangan antropologi. Dalam hal pilihan obyek kajian, pada awalnya antropologi dilihat identik dengan bagaimana melakukan pelukisan atas kehidupan masyarakat atau suku bangsa tertentu (etnografi) yang berada jauh dari pusat-pusat keramaian dan perkembangan dunia modern. Bahkan kajian antropologi awalnya dikenal sebagai kajian atas kehidupan masyarakat atau suku bangsa terasing. Pandangan tentang bidang kajian yang identik dengan menyediakan

informasi yang memadai tentang kehidupan suku bangsa yang terosilasi juga dipicu oleh politik pelibatan para antropolog dalam ekspansi kolonial. Para antropolog dan sosiolog seringkali menjadi pembuka jalan, penyedia data dan informasi tentang kehidupan masyarakat yang kemudian akan diikuti kekuatan-kekuatan politik kolonial untuk masuk menguasai wilayah-wilayah tertentu (Said, 2001).

Tradisi awal antropologi dalam melakukan penelitian sebagai sebuah bidang ilmu sosial, dapat dicapai melalui tiga tingkat yaitu 1) pengumpulan fakta, 2) penentuan sifat-sifat umum atau generalisasi dan sistem, serta 3) verifikasi (Koentjaraningrat, 1990). Ciri khas penelitian antropologi yang bersifat holistik yang semula dimaknai sebagai pelukisan tentang kehidupan masyarakat secara lengkap tanpa memberi fokus masalah tertentu sangat relevan dengan kebutuhan ekspansi kekuasaan kolonial waktu itu. Dalam perkembangan selanjutnya, pendekatan holistik mengalami redefinisi dan pemaknaan baru. Pendekatan holistik harus dilakukan secara terfokus dengan memperhatikan persoalan yang akan dikaji. Redefinisi dan pemaknaan baru atas pendekatan holistik ini terutama untuk merespon permasalahan sosial yang semakin kompleks. Kajian-kajian antropologi harus dimulai dari fokus masalah tertentu, perluasan pencarian data dan informasi dikembangkan terutama untuk membangun penjelasan terhadap pokok masalah yang dikaji.

Tradisi awal penelitian antropologi yang berhasil mengumpulkan informasi dan data yang kaya tentang kehidupan masyarakat dari wilayah kajian tertentu menggambarkan kekuatan metodologi antropologi. Tetapi di sisi lain, pendekatan tersebut membuat hasil-hasil kajian antropologi menjadi tidak tajam dan tidak mampu menyodorkan sebuah rekomendasi yang kuat dan terfokus untuk menyelesaikan masalah sosial yang berkembang. Koentjaraningrat, merupakan salah satu tokoh antropologi yang memiliki keyakinan bahwa studi perbandingan dalam bidang antropologi penting dilakukan secara meluas untuk dapat merumuskan hubungan-hubungan yang mantap antar gejala sosial-budaya (Ahimsa-Putra, 1997).

Cara kerja studi perbandingan dalam dunia antropologi berawal dari cara kerja ilmiah yang dilakukan oleh Edward B. Tylor yang mencoba menggunakan analisis statistik dalam studi perbandingan. Pada tahun 1899 melalui publikasi berjudul *'On a Method of Investigating the*

Development of Institutions Applied to Laws of Marriage and Descent', Tylor menggunakan metode statistik dalam antropologi dan merupakan awal mula berkembangnya studi lintas budaya (Bohannon dan Glazer, 1988: 64-79). Melalui studi perbandingan, Tylor telah melibatkan puluhan bahkan ratusan kebudayaan di dunia. Tujuan yang diemban Tylor melalui studi perbandingan adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi – yang disebutnya 'adhesi' – antara berbagai unsur kebudayaan yang sama-sama ditemui dalam berbagai macam kebudayaan. Misalnya, korelasi antara perkawinan *cross-cousin*, pola tempat tinggal matrilineal, sistem keturunan matrilineal dengan berbagai pranata sosial lainnya, dan apakah korelasi tersebut merupakan suatu hal yang bersifat kebetulan atau karena adanya hukum-hukum tertentu. Untuk mengujinya Tylor menggunakan uji probabilitas dengan asumsi bahwa *"humans were part of the natural biological order whose development was explainable by scientific laws"* (Alimsa-Putra, 1997).

2.2. Mencari Posisi Analisis Perbandingan

Bidang kajian antropologi terbuka terhadap metode analisis perbandingan dan generalisasi. Ketika etnografi tidak lagi menjadi pilihan tunggal dari penelitian antropologi, persoalan masuk pada bagaimana saling hubungan antara metode etnografi yang lebih bersifat deskriptif dengan analisis perbandingan dan generalisasi. Salah satu masalah yang didiskusikan adalah hubungan antara deskripsi ahli antropologi yang khusus tentang kebudayaan dan masyarakat dan generalisasi tentang kebudayaan manusia dan masyarakat. Pertanyaan utama adalah apakah deskripsi khusus masyarakat hanya bermaksud untuk mendukung generalisasi, atau apakah deskripsi itu sendiri adalah tugas kunci dan menjadi titik akhir sehingga tidak perlu menuju generalisasi.

Ada dua pandangan yang berkembang terkait hubungan ini. Pertama, deskripsi, analisis perbandingan dan generalisasi dilihat sebagai sebuah hubungan linear, di mana deskripsi (etnografi) dilihat sebagai metode atau cara pengumpulan data dan informasi yang akan digunakan lebih lanjut ketika dilakukan analisis (yang bisa juga dilakukan secara komparatif) untuk menghasilkan generalisasi atau kesimpulan yang bisa ditarik secara umum. Kedua, ada pandangan yang melihat bahwa deskripsi (etnografi), analisis perbandingan dan generalisasi

merupakan tiga hal yang berdiri sendiri, tidak ada hubungan bersifat linear. Alasan mendasar dari pandangan kedua ini adalah bahwa dalam penelitian bercorak etnografi yang akan menghasilkan penelitian bersifat deskriptif juga diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Banyak antropolog tidak ingin melihat deskripsi, generalisasi dan analisis perbandingan sebagai cara dan tujuan akhir. Pilihan atas kedua cara pandang di atas, masing-masing akan memiliki kelemahan dan kelebihan. Jika hubungan tersebut dilihat sebagai hubungan linear, apakah berarti bahwa dalam sebuah penelitian antropologi harus mencakup ketiga aspek tersebut – deskripsi, analisis perbandingan dan generalisasi. Pada titik ini perlu menempatkan konteks dan tujuan penelitian tersebut, apakah sebagai sebuah upaya melakukan deskripsi, analisis perbandingan atau melakukan generalisasi. Masing-masing pilihan tersebut akan memiliki konsekuensi desain penelitian tersendiri termasuk di dalamnya kerangka analisis dan penarikan kesimpulan yang akan dilakukan (Holy, 1987).

Diskusi seputar bagaimana menempatkan hubungan antara deskripsi – perbandingan dan generalisasi sangat dipengaruhi pergeseran paradigma antropologi. Arti penting dari analisis perbandingan dalam bidang kajian antropologi justru terlihat dalam diskusi pergeseran paradigma antropologi dari pendekatan positivisme menuju pendekatan interpretivisme yang lebih subjektif. Pendekatan positivisme dipengaruhi aliran empirisme yang memandang manusia sebagai bagian dari alam atau benda-benda yang jelas, yang dapat dideskripsikan dalam kerangka prinsip-prinsip dan hukum-hukum umum. Menurut kaum positivis, realitas kehidupan sosial adalah sesuatu yang harus dapat dijelaskan melalui akal sehat dan bersifat obyektif. Kaum positivis memahami penelitian sosial sebagai cara yang instrumental. Melalui penelitian peristiwa-peristiwa sosial dipelajari dan hubungan-hubungannya dijelaskan sehingga dapat dibuat suatu hukum-hukum sosial bersifat baku (Irianto, Sulistyowati, 1997; Holy, 1987).

2.3. Arti Penting Analisis Perbandingan

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ada beragam pengertian tentang analisis perbandingan. Pengertian yang dibangun tersebut sangat tergantung dari sudut pandang paradigma antropologi yang diacu, juga berdasarkan kepentingan-kepentingan dari para antropolog. Meski demikian, bisa dikemukakan di sini bahwa

paling tidak analisis perbandingan ditempatkan dalam dua titik berbeda. *Pertama*, analisis perbandingan diartikan sebagai pelengkap metode yang karenanya ia hanya bersifat teknis praktis. Dalam pengertian ini analisis perbandingan hanya merupakan salah satu tahapan dari rangkaian sebuah kegiatan penelitian antropologi: deskripsi - analisis - generalisasi. Jika semula penelitian antropologi hanya merupakan sebuah etnografi-deskriptif, maka analisis perbandingan dilihat sebagai 'jembatan' menuju generalisasi. Pemaknaan seperti ini terlihat jelas dalam paradigma antropologi positivisme yang lebih mengutamakan generalisasi, diskusi analisis perbandingan hanya dilakukan untuk memperkuat posisi generalisasi. Hal ini terlihat jelas dari pandangan Leach (1961) bahwa analisis perbandingan hanya merupakan sebuah upaya pengumpulan data, melakukan klasifikasi dan mengorganisasi data menurut jenis-jenisnya (Leach dalam Kobben, 1970; Holy, 1987).

Kedua, analisis perbandingan diartikan sebagai sebuah metodologi yang utuh dalam penelitian antropologi yang bertujuan membangun teori. Dalam pengertian ini, analisis perbandingan dipahami sebagai sebuah metodologi yang utuh dalam sebuah rangkaian penelitian antropologi. Ia tidak mempersoalkan hubungan linear antara pengumpulan data – analisis – penarikan kesimpulan, tetapi lebih pada bagaimana visi penelitian dikembangkan untuk membangun penjelasan atas fenomena sosial baik yang terjadi pada tingkat *intra-cultural* maupun *inter-cultural* (Holy, 1987). Analisis perbandingan tidak hanya sekedar mengumpulkan dan mengidentifikasi jenis-jenis data, ia lebih jauh berusaha membangun penjelasan atas fenomena yang ada. Analisis perbandingan juga tidak sekedar menunjukkan hubungan antara faktor-faktor dalam kasus yang diteliti, ia lebih jauh berusaha membangun penjelasan dan memberi alasan atau bukti hubungan sebab akibat antar faktor-faktor tersebut (Kobben, 1970: 585-587).

2.4. Model Analisis Perbandingan

Model analisis perbandingan yang dikembangkan beragam, masing-masing memiliki konsekuensi metode yang berbeda. Model atau corak analisis perbandingan ini sangat ditentukan oleh tujuan spesifik yang hendak dicapai dari masing-masing analisis. Menurut Holy (1987), secara umum corak analisis perbandingan yang dikembangkan menunjukkan adanya hubungan antara faktor-faktor dalam kebudayaan baik yang

bersifat lintas budaya (*cross-cultural*) maupun dalam sebuah kebudayaan tertentu (*intra-cultural*). Model analisis perbandingan demikian selalu ditempatkan dalam konteks dimensi ruang dan waktu. Corak analisis yang dibangun tersebut secara keseluruhan sangat dipengaruhi dua paradigma antropologi yang berkembang yaitu positivisme dan interpretivisme.

Dalam tulisan ini uraian tentang analisis perbandingan lebih ditekankan pada tujuan dilakukannya analisis perbandingan yaitu: *Pertama*, untuk mengetahui apakah ada korelasi antara berbagai unsur kebudayaan yang sama-sama ditemui dalam berbagai macam kebudayaan. Apakah korelasi tersebut merupakan suatu hal yang bersifat kebetulan atau karena adanya hukum-hukum tertentu yang berlaku umum. *Kedua*, untuk membangun pemahaman dengan menjelaskan makna yang terkandung dalam unsur-unsur kebudayaan yang sama-sama ditemui dalam berbagai macam kebudayaan. Penjelasan tersebut tentu tidak lepas dari cara pandang kedua paradigma di atas.

a. Tujuan Mengetahui Korelasi Antara Berbagai Unsur Kebudayaan:

Model ini merupakan bagian dari tujuan dan metode penelitian perbandingan yang digunakan dalam antropologi positivisme. Pendekatan positivisme dipengaruhi aliran empirisme yang memandang manusia sebagai bagian dari alam atau benda-benda yang jelas, yang dapat dideskripsikan dalam kerangka prinsip-prinsip dan hukum-hukum umum. Menurut kaum positivis, realitas kehidupan sosial adalah sesuatu yang harus dapat dijelaskan melalui akal sehat dan bersifat obyektif. Kaum positivis memahami penelitian sosial sebagai cara yang instrumental. Melalui penelitian peristiwa-peristiwa sosial dipelajari dan hubungan-hubungannya dijelaskan sehingga dapat dibuat suatu hukum-hukum kausal yang umum, menjelaskannya, dan membakukannya² (Irianto, 1997; Holy, 1987).

² Menurut kaum positivis, ilmu pengetahuan: 1) didasar pada aturan-aturan dan prosedur yang baku dan kekat, berbeda dari spekulasi dan akan sehat, 2) bersifat deduktif, berasal dari yang abstrak dan umum menuju yang spesifik dan konkret, 3) bersifat nomotetis, bersandar pada hukum-hukum kausal yang digunakan untuk menerangkan kejadian sosial yang konkret dan hubungan-hubungan, 4) berdasarkan pada pengetahuan yang didapatkan dari akal, 5) terpisah dari fakta yang berdasarkan dari nilai-nilai, harus bebas nilai (Sarantakos dalam Irianto, 1997).

Model ini berusaha menghasilkan atau menguji hipotesis melalui pengembangan hubungan-hubungan fungsional antara variabel teruji sebagai fakta-fakta obyektif yang berbeda dari satu tipe masyarakat dengan yang lainnya. Meskipun fakta-fakta sosial sebagai hal-hal yang secara eksplisit ditiadakan dalam deskripsi analisis dari kebudayaan yang khusus, tetapi ternyata hal tersebut masih diakui dalam praktek penelitian perbandingan. Pencarian atau penyelidikan atas fungsi-fungsi sosial dan fenomena kebudayaan sudah diganti oleh penyelidikan untuk membangun pengertian atau makna-makna dalam analisis kebudayaan khusus. Dengan mengacu kepada konsep 'fungsi' banyak studi perbandingan lintas budaya dapat dilakukan³.

Pemikiran umum antara para penganut positivisme dalam antropologi adalah bahwa deskripsi sebuah kebudayaan yang dilakukan secara khusus, seharusnya diimbangi oleh fokus perhatian pada kesamaan dari banyak bagian darinya terhadap kebudayaan yang lain. Deskripsi menyediakan fakta, dan metode perbandingan digunakan untuk menganalisisnya. Analisis perbandingan dilihat sebagai alat formulasi dan uji hipotesis atau kebenaran generalisasi tidak hanya untuk satu masyarakat atau kebudayaan spesifik tetapi melintasi hal-hal yang berkaitan dengan budaya. Dengan demikian terlihat bahwa tujuan analisis perbandingan dalam konteks positivisme adalah sebagai pelengkap. Analisis perbandingan digunakan untuk menjawab kebutuhan deskripsi supaya lebih memadai dan menjadi penyeimbang untuk menghasilkan generalisasi yang memadai tentang penelitian suatu masyarakat atau kebudayaan (Radcliffe-Brown 1951 dalam Holy, 1987).

Seperti diuraikan sebelumnya, bahwa awal mula perkembangan studi perbandingan berada dalam bingkai pemikiran positivisme dengan tokoh-tokoh peletak dasar seperti Tylor, Murdock dan Koentjaraningrat - tokoh antropologi Indonesia. Tujuan yang diemban Tylor, peletak awal, melalui studi perbandingan adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi - yang disebutnya 'adhesi' - antara berbagai unsur kebudayaan yang sama-sama ditemui dalam berbagai macam

³ Koentjaraningrat, salah satu tokoh positivisme yang giat melakukan studi perbandingan, menegaskan bahwa konsep fungsi yang mempengaruhi studi perbandingan adalah 1) konsep fungsi yang menerangkan hubungan kovariabel antara satu hal dengan hal yang lain, 2) konsep fungsi yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lain dalam suatu sistem yang bulat (Ahimsa-Putra, 1997).

kebudayaan. Misalnya, korelasi antara perkawinan *cross-cousin*, pola tempat tinggal matrilineal, sistem keturunan matrilineal dengan berbagai pranata sosial lainnya, dan apakah korelasi tersebut merupakan suatu hal yang bersifat kebetulan atau karena adanya hukum-hukum tertentu. Koentjaraningrat (1974) mengemukakan dua bentuk studi perbandingan: Pertama, ditujukan untuk menghasilkan suatu sistem klasifikasi tertentu untuk mencari kesamaan dan perbedaan. Langkah ini merupakan langkah awal untuk memahami masyarakat dan kebudayaan yang begitu banyak. Kedua, ditujukan untuk menguji kebenaran dari pengertian-pengertian yang telah diperoleh mengenai masyarakat dan kebudayaan. Langkah ini merupakan tahap uji coba yang dilakukan secara lebih luas dengan melibatkan masyarakat dan kebudayaan yang lebih luas untuk menghasilkan generalisasi yang lebih meyakinkan mengenai pemahaman tersebut.

Asumsi dasar yang digunakan untuk menguji korelasi antara berbagai unsur kebudayaan adalah "*humans were part of the natural biological order whose development was explainable by scientific laws*". Dan kebudayaan sebagai karya manusia juga merupakan gejala yang terus mengalami perubahan dan perkembangan mengikuti hukum-hukum tertentu dan dapat dijelaskan secara ilmiah. Kebudayaan juga merupakan "*a natural phenomenon whose development was explainable by laws*" (Jorgensen dalam Alimsa-Putra, 1997). Asumsi di atas memiliki konsekuensi harus digunakannya konsep '*empirical probabilities*' dan '*lawful processes*'. Dengan demikian studi perbandingan lintas budaya harus menggunakan model induktif-statistik, karena analisis perbandingan merupakan metode generalisasi secara induktif yang mengandalkan perhitungan statistik. Dalam kajian antropologi di mana sebagian besar data merupakan uraian etnografis, maka generalisasi etnografis yang paling sederhana adalah mentautkan hubungan di mana sebuah korelasi ada di antara dua atau lebih fenomena yang satu sama lain saling mempengaruhi. Jika suatu unsur kebudayaan tertentu (A) dikorelasikan dengan unsur kebudayaan lain (B), maka untuk menguji relasi ini harus dapat diperlihatkan bahwa satu atau lebih unsur dari kedua kebudayaan tersebut saling mempengaruhi⁴. Implikasi metodologis

yang muncul dalam hal ini adalah pengukuran yang harus dilakukan melalui prosedur kuantitatif (Cohen, 1970).

Analisis perbandingan dari sudut pandang positivisme ini tidak lepas dari kritik. Luasnya perbandingan membuat korelasi statistik antara fenomena disalahkan karena mereka gagal untuk memformulasi generalisasi yang bermanfaat. Seperti diungkapkan Evans-Pritchard bahwa 'metode korelasi statistik hanya dapat mengajukan pertanyaan, ia tidak dapat memberi kita jawaban-jawaban terhadap permasalahan' (Evans-Pritchard, 1965 dalam Holy, 1987). Demikian juga E. R. Leach dengan tajam mengatakan bahwa karya G. P. Murdock⁵ tentang *World Ethnographic Sample* dan semua kerja yang diturunkan dari situ adalah produk tabulasi omong kosong' (Leach 1965 dalam Holy, 1987). Antropologi positivisme dituding asik sendiri dengan formulasi dan pengujian generalisasi, yang mengharuskan diterapkannya analisis statistik yang sangat luas untuk membantu analisis perbandingan.

Tujuan pokok dari analisis perbandingan dalam pandangan positivisme adalah untuk membangun secara operasional definisi variabel-variabel yang kemudian dilihat hubungan keterkaitan satu sama lain. Hal ini justru menjadi masalah, apakah hubungan antara variabel akan dikonseptualisasi sebagai sebuah hubungan sebab akibat atau hanya sebatas menunjukkan hubungan fungsional di antara variabel.

Untuk mengatasi berbagai ketimpangan, diperlukan standar kerja lapangan yang dimotivasi oleh kebutuhan mengumpulkan data yang digunakan untuk analisis perbandingan lebih lanjut. Sebagai contoh, suatu masalah dalam studi perbandingan berasal dari perbedaan antara pola-pola normatif dan perilaku aktual yang mungkin berbeda dari norma-norma tersebut. Hal ini karena kenyataan bahwa pola-pola normatif dari suatu masyarakat tidak sama dengan perilaku aktual dalam masyarakat satu sama lain. Pelaku dalam studi perbandingan terhambat sekali karena tidak mempunyai sejumlah fakta aktual yang memadai sebagai dasar untuk melakukan analisis perbandingan. Karenanya studi perbandingan akan berkontribusi terhadap pengertian kita tentang

berusaha membangun penjelasan dan memberi alasan atau bukti hubungan sebab akibat antar faktor-faktor tersebut (Koben, 1970: 585-587)..

⁵ G.P. Murdock merupakan salah satu tokoh yang sangat gigih mendukung dan mengembangkan berbagai bentuk kajian lintas budaya serta metode-metodenya.

organisasi sosial dan fenomena kebudayaan secara umum ketika kita bergeser menuju sebuah metode yang dikembangkan untuk dapat mengumpulkan informasi kuantitatif melalui sebuah pola yang sistematis. Untuk itu diperlukan standar baru untuk kerja lapangan dan seperti apa kerja lapangan akan menyiapkan 'materi kuantitatif untuk memperkuat pernyataan kualitatif' (Colson 1967 dalam Holy, 1987). "Jika kita akan menggunakan lebih matematis, kita harus mengorganisasi penelitian lapangan sesuai dengan yang dimaksud. Kita harus mendapat lebih banyak kuantifikasi dari setiap macam informasi kapan saja hal itu bisa dilakukan. Jika satu dari tujuan etnografi adalah untuk sampai pada pola-pola, konfigurasi atau struktur kebudayaan, ini harus ditetapkan secara induktif dari sejumlah fakta aktual secara memadai untuk memenuhi standar-standar ilmu pengetahuan" (Driver 1953 dalam Holy, 1987).

b. Tujuan Menjelaskan Makna Dalam Unsur Kebudayaan:

Antropologi sebagai sebuah bidang ilmu sosial, tidak lepas dari keinginan untuk melakukan generalisasi melalui analisis atau studi perbandingan. Analisis deskriptif dari sebuah masyarakat dan perbandingan lintas budayanya diinformasikan oleh asumsi-asumsi yang sama tentang sifat dasar dari realitas studi. Model ini dibangun atas asumsi bahwa sepanjang fenomena sosial dikonseptualisasi sebagai fakta sosial secara independen oleh para pelakunya (*actors*) dalam mendefinisikan diri mereka, dan di mana mereka tidak berubah dalam cara apapun, apakah mereka dilihat sebagai aspek kebudayaan yang tunggal atau jamak. Sepanjang analisis tidak diperhatikan pada makna yang terkait antara variabel-variabel yang melekat dalam masyarakat atau bagaimana menghasilkan pengalaman mereka maka studi perbandingan hanya sebuah persoalan teknis, tanpa memperhitungkan aspek epistemologis yang tercakup dalam hubungan antarkebudayaan sebagai inti studi lintas budaya (Holy, 1987).

Tujuan analisis perbandingan dalam studi *cross-cultural* adalah memudahkan pemahaman tentang makna-makna spesifik budaya dan untuk mempermudah definisi spesifik kebudayaan yang dipahami secara penuh. Tujuan ini merupakan sebuah kebalikan dari hubungan antara deskripsi dan analisis perbandingan dalam antropologi positivisme di mana deskripsi dilihat sebagai tahap mengumpulkan data untuk melengkapi

analisis perbandingan lintas budaya (Holy, 1987). Seperti ditegaskan Kobben (1970) bahwa analisis perbandingan tidak hanya sekedar mengumpulkan dan mengidentifikasi jenis-jenis data, ia lebih jauh berusaha membangun penjelasan atas fenomena yang ada. Analisis perbandingan juga tidak sekedar menunjukkan hubungan antara faktor-faktor dalam kasus yang diteliti, ia lebih jauh berusaha membangun penjelasan dan memberi alasan atau bukti hubungan sebab akibat antarfaktor-faktor tersebut (Kobben, 1970: 585-587).

Dari tujuan ini terlihat bekerjanya cara pandang antropologi interpretivisme. Inti gagasan dari pandangan interpretivisme adalah bahwa anggota-anggota masyarakat saling membagikan suatu sistem simbol dan makna (yang disebut kebudayaan). Untuk bisa berinteraksi orang harus memiliki beberapa gagasan yang dipercaya orang lain dalam komunitas yang sama, beberapa harapan dan respon yang sama dengan orang lain. Tujuan kaum interpretivis adalah mempelajari dan meneliti proses di mana orang memberi makna kepada dunia dan perilaku di dalamnya. Jadi dengan kata lain tujuannya adalah mengungkapkan sistem makna yang digunakan para aktor atau pelaku untuk memahami dunianya⁶. Penelitian membantu untuk menginterpretasi dan memahami alasan-alasan para aktor yang mendasari perilaku sosial, cara mereka mengkonstruksi hidup dan makna-makna yang dipakai untuk mencakup konteks sosial dari perilaku sosial. Tujuan berikutnya adalah menarik fakta-fakta yang kecil untuk mendukung pernyataan yang luas mengenai peranan kebudayaan dalam kehidupan kolektif⁷ (Irianto, 1997: Geertz, 1992; Bohannan, 1988: 531-552).

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sepanjang analisis perbandingan tidak memberi tekanan pada makna yang terkait antara variabel-variabel yang melekat dalam masyarakat yang diteliti atau bagaimana menghasilkan pengalaman

⁶ Geertz menegaskan bahwa upaya pengungkapan jaringan-jaringan makna sebuah kebudayaan bukan merupakan sebuah ilmu eksperimental untuk mencari hukum melainkan sebuah ilmu yang bersifat interpretative untuk mencari makna (Geertz, 1973).

⁷ Pandangan interpretivisme tentang ilmu pengetahuan adalah 1) Dasar untuk menjelaskan kehidupan sosial, peristiwa sosial dan memahami manusia adalah akal sehat yang di dalamnya mengandung makna-makna, 2) pendekatannya induktif, 3) sifatnya idiografis, mengungkapkan kenyataan secara simbolis melalui deskripsi, 4) pentingnya pemahaman makna dan interpretasi, 5) ilmu pengetahuan tidak bebas nilai (Sarantakos dalam Irianto, 1993).

mereka maka studi komparatif hanya sebuah persoalan teknis, tanpa mendalami permasalahan epistemologis yang tercakup dalam hubungan antara unsur kebudayaan dari suatu masyarakat (A) dengan unsur kebudayaan dari suatu masyarakat lainnya (B) dalam sebuah studi lintas budaya. Padahal seperti ditegaskan Kobben (1970) bahwa analisis perbandingan tidak hanya sekedar mengumpulkan dan mengidentifikasi jenis-jenis data, ia lebih jauh berusaha membangun penjelasan atas fenomena yang ada. Analisis perbandingan juga tidak sekedar menunjukkan hubungan antara faktor-faktor dalam kasus yang diteliti, ia lebih jauh berusaha membangun penjelasan dan memberi alasan atau bukti hubungan sebab akibat antarfaktor-faktor tersebut (Kobben, 1970: 585-587).

2.5. Dimensi Ruang dan Waktu dalam Analisis Perbandingan

Upaya memahami dimensi ruang dan waktu dalam analisis perbandingan bisa dipelajari dari beberapa kajian antropologi. Untuk memahami bagaimana analisis perbandingan digunakan dalam perspektif interpretive, bisa disimak dari beberapa karya Clifford Geertz. Pada awal tahun 1970-an, melalui karyanya tentang *The Interpretation of Cultures*, Geertz telah berusaha meyakinkan kalangan antropolog untuk memperhatikan makna-makna yang terkandung dalam tindakan-tindakan manusia, tidak sekedar melihat perilaku manusia. Geertz menekankan bahwa kajian-kajian antropologi untuk menjelaskan gejala-gejala sosial yang ada perlu mencari pemahaman makna yang terkandung dalam gejala tersebut, tidak sekedar mencari hubungan sebab akibat. Untuk bisa mencapai itu maka perlu mengetahui cara menafsir simbol-simbol yang selalu digunakan dalam kehidupan masyarakat secara kontekstual. Penafsiran tersebut perlu dilakukan secara mendalam dan menyeluruh yang oleh Geertz disebut *thick description* (Geertz, 1992).

Selama tahun 1953-1954, Geertz telah melakukan sebuah penelitian di Jawa tentang hubungan antara struktur-struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat dalam wujud pengorganisasian dan simbol-simbolnya, serta bagaimana masyarakat mewujudkan adanya integrasi dan disintegrasi dalam wujud organisasi dan simbol-simbolnya. Mengikuti karya Geertz tersebut, terlihat bahwa kerangka analisis dibangun terhadap tiga struktur sosial yang disebut *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*. Kerangka

analisis demikian sebetulnya merupakan sebuah analisis perbandingan antara realitas kehidupan masyarakat yang berpusat di pedesaan (*abangan*), realitas kehidupan masyarakat yang berpusat di wilayah pasar atau perdagangan (*Santri*) dan realitas kehidupan masyarakat yang berpusat di wilayah perkotaan (*Priyayi*).

Geertz dalam karyanya ini, selain berusaha menjelaskan bagaimana dinamika internal di dalam struktur-struktur sosial di dalam ketiga kelompok masyarakat tersebut, juga menunjukkan bagaimana interaksi di antara ketiga kelompok tersebut yang memiliki potensi melahirkan integrasi dan disintegrasi. Kelompok *abangan* yang berpusat di pedesaan, selalu berupaya menciptakan keseimbangan dan keselamatan melalui berbagai ritual atau *selamatan* untuk menghalau gangguan makhluk halus. Kelompok *santri* yang berpusat di wilayah pasar dan perdagangan, berupaya menciptakan keseimbangan dan keselamatan melalui ketaatan menjalankan upacara-upacara sebagaimana diharuskan dalam Islam. Kelompok *priyayi* yang berpusat di perkotaan, berupaya menciptakan keseimbangan dan keselamatan yang mementingkan hakikat luhur melalui wujud kesenian, bahasa dan pakaian. Geertz menggambarkan bagaimana interaksi yang terjadi di antara ketiga kelompok masyarakat ini. Ketegangan utama terjadi antara kaum *santri* dengan kedua kelompok lainnya, sering terjadi saling ejek di antara kelompok masyarakat ini. Kelompok *santri* dituding sebagai kelompok yang munafik dan sok suci tetapi berlawanan dengan perilaku sesungguhnya. Sebaliknya kedua kelompok lainnya dituding oleh kelompok *santri* sebagai orang-orang penyembah berhala (*abangan*) dan takabur atau tidak bisa membedakan dirinya dengan Tuhan (*priyayi*) (Geertz, 1981; Suparlan, 1981; Bachtiar, 1973).

Dalam konteks analisis perbandingan, karya Geertz tentang *The Religion of Java* merupakan sebuah analisis tentang struktur sosial kehidupan masyarakat Jawa yang dicermati melalui simbol-simbol keagamaan, yang dibangun dalam dua kerangka analisis: *Pertama*, menjelaskan dinamika internal dan tujuan masing-masing kelompok masyarakat dalam mencapai keseimbangan dan keselamatan melalui ekspresi dalam bentuk simbol-simbol keagamaan. *Kedua*, menjelaskan makna dari interaksi yang terjadi di antara kelompok-kelompok masyarakat tersebut yang cenderung melahirkan disintegrasi yang berbasis alasan ideologi, kelas dan politik (Geertz,

1981: 475-510). Dengan demikian, karya ini relevan dengan tujuan analisis perbandingan yang bermaksud menjelaskan makna-makna yang terkandung dari tindakan-tindakan manusia atau dalam gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat. Kerangka kerja yang dibangun Geertz juga menunjukkan dipergunakannya dimensi ruang dan struktur sosial dalam melakukan analisis dengan membandingkan antara dominasi kota terhadap desa dan dominasi struktur sosial yang dibangun di pedesaan dan perkotaan. Bruinessen (1998) menyatakan bahwa karya Geertz tersebut tidak hanya menjelaskan kepercayaan dan upacara keagamaan tradisional dalam konteks sosial dan budaya setempat, tetapi juga kehidupan ekonomi kota maupun pedesaan, interaksi antara apa yang terjadi di tingkat nasional dengan proses perubahan budaya, ekonomi dan sikap hidup di daerah.

Dalam karya lainnya tentang Involusi Pertanian, Geertz berusaha menjelaskan proses-proses perubahan sosial ekonomi di Indonesia melalui pendekatan ekologi. Dalam pembahasannya tentang Involusi Pertanian, Geertz juga berusaha menggambarkan realitas kehidupan Indonesia di masa lampau, baik pada zaman purba, zaman penjajahan yang memberikan pengaruh pada realitas kehidupan Indonesia masa kini. Nilai analisis perbandingan dalam karya ini menjadi lebih jelas terlihat ketika Geertz mencoba membandingkan Jawa dan Jepang, sebagai dua kasus yang berbeda tetapi memiliki beberapa persamaan. Geertz berusaha menjelaskan kondisi saat ini yang berbeda di antara kedua wilayah tersebut dengan menunjukkan apa yang telah terjadi dalam masyarakat yang satu dan tidak terjadi dalam masyarakat lainnya. Geertz menunjukkan beberapa pembandingan sebagai nilai dan cara-cara yang telah ditempuh secara berbeda oleh Jawa dan Jepang, sehingga melahirkan kondisi yang berbeda antara Jawa dan Jepang. Beberapa hal yang menyolok adalah bagaimana Jawa dan Jepang memanfaatkan kenaikan penduduk, bagaimana mendorong perkembangan teknologi, bagaimana menciptakan lapangan kerja, bagaimana mendorong pertumbuhan perkotaan/urbanisasi, bagaimana peningkatan pendapatan per kapita dan bagaimana menyelesaikan dualisme ekonomi antara perkebunan atau pertanian (Geertz, 1983).

Dalam konteks analisis perbandingan, jelas bahwa Geertz membandingkan dimensi ruang dan waktu dalam mengembangkan analisisnya dalam Involusi Pertanian. Dalam dimensi ruang, Geertz

telah mengembangkan analisisnya dalam kerangka 'Indonesia Dalam' versus 'Indonesia Luar' dalam konteks internal Indonesia. Selain itu Geertz juga telah mengembangkan analisisnya dalam kerangka Indonesia yang diperbandingkan dengan Jepang dan negara berkembang lainnya. Dalam dimensi waktu, Geertz telah menjelaskan lika-liku jalan yang telah ditempuh Indonesia selama masa purba dan jaman penjajahan yang telah turut membentuk Indonesia merdeka menuju pembangunan yang berkelanjutan. Sajogyo (1975) dalam pengantar buku tersebut mengatakan bahwa karya Geertz merupakan sebuah bukti dari upaya seorang antropolog untuk menjelaskan kasus satu kota kecil dan masyarakat desa di sekitarnya ke dalam pola masyarakat dan kebudayaan Jawa maupun Indonesia yang merdeka dan bahkan menuju analisis taraf nasional dan makro.

Corak analisis perbandingan yang menunjukkan tingkatan perbandingan di tingkat lokal, regional dan global bisa disimak juga dari karya Hefner (1999) tentang Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik, sebuah publikasi hasil penelitian di Jawa Timur. Ketika menjelaskan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Tengger di dataran tinggi di wilayah Jawa Timur, Hefner secara berjenjang berusaha menjelaskan perbandingan di tingkat internal masyarakat dataran tinggi itu sendiri yang terdiri atas 'Tengger Atas', 'Tengger Bawah' dan 'Tengger bagian lereng'. Pada masing-masing sub wilayah dalam satu wilayah dataran tinggi tersebut terdapat perbedaan pola adaptasi masyarakat sebagai respon terhadap kondisi lokal. Hefner juga mengembangkan perbandingan tentang perubahan sosial masyarakat Tengger dengan kondisi di wilayah dataran tinggi di wilayah lain di pulau Jawa, Asia Tenggara, Asia, dan bahkan dengan kondisi di Eropa. Beberapa studi perbandingan berdimensi ruang juga bisa disimak dari beberapa penelitian tentang studi lintas batas seperti dilakukan Wadley (2002: 1-12), Andaya (2002: 46-68), Horstmann (2002: 12-29). Dalam tulisan-tulisan yang dipublikasikan Jurnal Antropologi Indonesia tersebut, terlihat upaya merubah cara pandang terhadap konsep 'perbatasan' yang secara konvensional hanya dilihat sebagai konsep geografis-spasial menjadi konsep *socio-cultural space*. Studi perbatasan, dengan demikian membawa konsekuensi pentingnya pemahaman socio-cultural dari masyarakat di negara-negara yang berbatasan.

3. Kesimpulan

Diskusi tentang analisis perbandingan yang di dalamnya juga melibatkan diskusi tentang deskripsi dan generalisasi merupakan konsekuensi metodologis sebagai sebuah bidang kajian ilmu sosial yang terus merespon dinamika dan kompleksitas permasalahan sosial. Diskusi seputar analisis perbandingan perlu ditempatkan sebagai upaya mencari metodologi yang bermanfaat dan efektif serta tidak terlalu kuat dibangun di atas pengaruh *individual* yang akan melahirkan kelompok *comparativist* dan *non-comparativis*. Tulisan ini juga mengajak perlu menghindari diskusi yang hanya terjebak dalam perdebatan bersifat teknis yang arahnya menempatkan hubungan linear antara penelitian deskriptif, analisis perbandingan dan generalisasi.

Secara mendasar analisis perbandingan harus dilihat sebagai bagian upaya metodologis dalam penelitian kualitatif yaitu untuk *building theory*. Prasyarat utama adalah harus dibebaskan dari cara pandang bahwa analisis perbandingan dilihat hanya memiliki hubungan linear dengan kajian deskriptif dan generalisasi dalam antropologi. Karena sepanjang analisis perbandingan tidak memberi perhatian pada makna yang terkait antara unsur-unsur kebudayaan yang melekat dalam masyarakat atau bagaimana menghasilkan pengalaman mereka maka permasalahan studi komparatif hanya sebuah persoalan teknis, tanpa memperhatikan aspek epistemologis yang tercakup dalam studi hubungan antara kebudayaan satu dengan lainnya sebagai esensi studi lintas budaya.

Pemaknaan analisis perbandingan, tidak akan lepas dari perkembangan paradigma antropologi sebagai sebuah bidang ilmu sosial. Dari kalangan positivisme, analisis perbandingan dimaknai sebagai pelengkap metode yang karenanya ia hanya bersifat teknis praktis. Dalam pengertian ini analisis perbandingan hanya merupakan salah satu tahapan dari rangkaian sebuah kegiatan penelitian antropologi: deskripsi - analisis - generalisasi. Jika semula penelitian antropologi hanya merupakan sebuah etnografi-deskriptif, maka analisis perbandingan dilihat sebagai 'jembatan' menuju generalisasi. Hal ini terlihat dari pandangan Leach (1961) bahwa analisis perbandingan hanya merupakan sebuah upaya pengumpulan data, melakukan klasifikasi dan mengorganisasi data menurut jenis-jenisnya (Leach dalam Kobben, 1970; Holy, 1987). Ada konsekuensi metodologi yang tidak ringan karena harus mampu menggunakan analisis probabilitas

dan uji statistik. Dari kalangan interpretivisme, analisis perbandingan dimaknai sebagai sebuah metodologi yang utuh dalam penelitian antropologi yang bertujuan untuk membangun penjelasan atas fenomena sosial baik yang terjadi pada tingkat *intra-cultural* maupun *inter-cultural* (Holy, 1987). Analisis perbandingan tidak hanya sekedar mengumpulkan dan mengidentifikasi jenis-jenis data, ia lebih jauh berusaha membangun penjelasan atas fenomena yang ada. Analisis perbandingan juga tidak sekedar menunjukkan hubungan antara faktor-faktor dalam kasus yang diteliti, ia lebih jauh berusaha membangun penjelasan dan memberi alasan atau bukti hubungan sebab akibat antar faktor-faktor tersebut (Kobben, 1970: 585-587).

a. Nader (1994) melihat perlu dibuat beberapa kesepakatan bersama untuk dijadikan pegangan dalam analisis perbandingan. Ada dua persyaratan yang harus dijadikan pegangan dalam melakukan analisis perbandingan yaitu hal-hal yang diperbandingkan dalam analisis tersebut harus memiliki ciri-ciri fundamental dan di antara hal-hal yang akan diperbandingkan tidak memiliki hubungan saling mempengaruhi satu sama lain. Nader juga menyebutkan diperlukan pemahaman di kalangan antropolog dalam melakukan analisis perbandingan yaitu bahwa kebudayaan bukan merupakan sesuatu yang bersifat homogen, kebudayaan bisa dibentuk dan menyebar secara instrumental, perubahan-perubahan berlangsung di mana-mana, dan beberapa perubahan bisa merupakan dampak global. Perbedaan sudut pandang tidak perlu menghabiskan banyak energi untuk berdebat, karena ada banyak konsekuensi metodologi yang harus direspon oleh keduanya. Pembahasan analisis perbandingan ini juga menyiratkan pentingnya pengetahuan pembandingan (*comparative knowledge*) yang harus dimiliki seorang peneliti.

REFERENSI

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1997. "Antropologi Koentjaraningrat: Sebuah Tafsir Epistemologis" dalam Masinambow, E. K. M. (Ed) Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Antropologi Indonesia.

- Andaya, Leonard Y. 2002. 'Orang Asli and Melayu Relations: A Cross-Border Perspective'. *Antropologi Indonesia* Vol. XXVI (67): 46-68.
- Bachtiar, Harsja W. 1973. 'The Religion of Java: Sebuah Komentar', dalam Geertz Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bohannon, Paul and Glazer, Mark. 1988. *High Points in Anthropologi* (Second Edition). New York: Alfred A.Knopf, Inc.
- Borofsky, Robert. 1994. *Enhancing the Comparative Perspective. In Borofsky, R. (Ed) Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Bruinessen, Martin van. 1998. Kata Pengantar', dalam Hefner *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- Cohen, Ronald. 1970. "Preface". Dalam Narrol, Raoul and Cohen, Ronald (Eds). *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York: Columbia University Press.
- Cohen, Ronald. 1970. "Generalizations in Ethnology". In Narrol, Raoul and Cohen, Ronald (Eds). *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York: Columbia University Press.
- Cohen, Ronald, and Naroll, Raoul. 1970. "Method in Cultural Anthropology" dalam Narrol, Raoul and Cohen, Ronald (Eds). *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York: Columbia University Press.
- Fox, James J. 1996. *Panen Lontar: Perubahan Ekologi dalam Kehidupan Masyarakat Pulau Rote dan Sawu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi: Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1983. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara.
- _____. 1992. *Tafsir Kebudayaan (Lukisan Mendalam: Menuju Sebuah Teori Interpretatif tentang Kebudayaan)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hefner, Robert W. 1999. *Geger Tengger: Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik* (Terjemahan). Yogyakarta: LKiS dan The Asia Foundation.
- Higgins, Benjamin. 1963. 'Prakata' dalam *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. (1983). Jakarta: Bhratara.
- Hobart, Mark. 1987. "Summer's Days and Salad Days: The Coming of Age of Anthropology?" In L. Holy (Ed) *'Comparative Anthropology'*. Oxford, England: Basil Blackwell.
- Holy, Ladislav. 1987. "Introduction. Description, Generalization and Comparison: Two Paradigmas". In L. Holy (Ed) *'Comparative Anthropology'*. Oxford, England: Basil Blackwell.
- Horstmann, Alexander. 2002. 'Incorporation and Resistance: Border-Crossings and Social Transformation in Southeast Asia', *Antropologi Indonesia* Vol. XXVI (67): 12-29.
- Husken, Frans. 1998. *Masyarakat Desa dalam Perubaha Zaman: Sejarah Diferensiasi Sosial di Jawa 1830-1980*. Jakarta: PT Grasindo.
- Irianto, Sulistyowati. 1997. "Konsep Kebudayaan Koentjaraningrat dan Keberadaannya dalam Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial" dalam Masinambow, E. K. M. (Ed) *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Antropologi Indonesia.
- Kobben, Andre J.F. 1973. "Comparativists and Non-Comparativists in Anthropology". In Narrol, Raoul and Cohen, Ronald (Eds). *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York: Columbia University Press. Pp.581-596.

Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.

_____. 1974. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

Narrol, Raoul and Cohen, Ronald. 1973. "The Logic of Generalization" dalam Narrol, Raoul and Cohen, Ronald (Eds). *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York: Columbia University Press. P.25-50.

Nordholt, Nico Schulte & Leontine Visser. 1997. *Ilmu Sosial di Asia Tenggara: dari Partikularisme ke Universalisme*. Jakarta: LP3ES.

Said, Edward W. 2001. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.

Sajogyo. 1975. 'Kata Pengantar', dalam Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia (1983). Jakarta: Bhratara.

Sibirian, Robert. 2002. Entikong: Daerah tanpa Krisis Ekonomi di Perbatasan Kalimantan Barat-Sarawak. *Antropologi Indonesia* Vol. XXVI (67): 87-93.

Sorensen, John, H. and White, Gilbert F. 1980. "Natural Hazards: A Cross-Cultural Perspective" dalam Altman, Irwin, et al. *Human Behavior and Environment: Advances in Theory and Research*. Volume 4 'Environment and Culture', New York and London: Plenum Press.

Suparlan, Parsudi. 1981. 'Kata Pengantar' dalam Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
Wadley, Reed L.

_____. 2002. 'Border Studies Beyond Indonesia: A Comparative Perspective', *Antropologi Indonesia* Vol. XXVI (67): 1-11.

White, Douglas R. 1970. "Societal Research Archives System: Retrieval, Quality Control and Analysis of Comparative Data" dalam Narrol, Raoul and Cohen,

Ronald (Eds). *A Handbook of Method in Cultural Anthropology*. New York: Columbia University Press.

*** Dr. Prudensius Maring, MA**

Dosen Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Widuri Jakarta; Doktor Antropologi Universitas Indonesia.